

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah akhlak. Petunjuk kitab suci maupun sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan akhlak generasi muda. Sebab akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang.

Pembinaan akhlak terhadap remaja merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Akhlak dalam bahasa Indonesia disebut dengan "moral" dan "etika" yang berarti budi pekerti, prilaku, kebiasaan, perangai. Hal ini senada dengan Abuddin Nata (Akhlak Tasawuf 2009:1) dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim *mashdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af'ala yuf'lu if'alan* yang berarti perangai, kelakuan, tabi'at, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan agama. Sehubungan dengan ini, Sudarsono (1993:125) juga menyatakan istilah akhlak adalah bentuk jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai. Sejalan dengan itu, menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak" menyatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan

buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Sudarsono 1993:126).

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Sehubungan dengan ini, Al-Mighwar (2011: 17) berpendapat masa remaja/ pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Mappiare (1982: 27) berpendapat bahwa kata “pubertas” berasal dari kata Latin, yang berarti usia menjadi orang; suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Perubahan-perubahan biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduktif itu disertai pula oleh perubahan-perubahan yang bersifat psikologis. Lebih lanjut, Muhammad Ali & Mohammad Asrori (Psikologi Remaja 2008: 9), remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Adapun batasan usia remaja menurut Mappiare (1982), dalam Muhammad Ali & Mohammad Asrori (Psikologi Remaja, 2008: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Masa remaja adalah masa labil, sebab mereka belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Secara psikologis, kejiwaan remaja belum stabil mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum tentu baik bagi mereka. Jika dianalogikan, keadaan seperti ini sama halnya seperti ketika sebuah besi dipanaskan oleh api dan kemudian dibengkokkan. Besi adalah remaja dan yang menjadi medianya adalah api. Dengan demikian perilaku remaja tergantung pada media seperti apa yang digunakan oleh keluarga maupun lingkungan.

Berdasarkan observasi sementara yang penulis lakukan di Pondok Modern Al-Aqsha, dekadensi moral mulai menjalar terhadap remaja, khususnya remaja yang berdomisili di Pondok Modern Al-Aqsha, Remaja Pondok Modern Al-Aqsha seluruhnya berjumlah 771 orang (remaja putra 401 - remaja putri 370 ) dengan masing- masing kelas : kelas 7( remaja putra 163 - remaja putri 130), kelas 8 ( remaja putra 140 - remaja putri 147), kelas 9 (remaja putra 98 - remaja putri 93).

Indikasi adanya dekadensi moral dikalangan remaja mengakibatkan kurangnya rasa hormat para remaja terhadap guru, remaja kurang mentaati peraturan yang ada serta penggunaan kata-kata yang kasar dalam cara pergaulan remaja saat bergaul dengan teman-teman sebayanya diluar pengawasan. Akan tetapi jika mencontoh kepada Nabi Muhammad SAW, tidak seharusnya mereka menggunakan kata-kata yang kasar ataupun kotor saat berkomunikasi atau bergaul dengan sesamanya.

Rasulullah Saw merupakan sumber akhlak yang harus diteladani seorang mukmin, karena dia memiliki akhlak yang agung dan mulia, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qalam, 68:4:

*“dan sesungguhnya kamu (Muhammad Saw) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*(Q.S. Al-Qalam, 68: 4).

Fenomena di atas merupakan masalah akhlak yang harus menjadi perhatian semua pihak baik orang tua, guru, juru dakwah, lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Masalah akhlak harus segera diatasi dengan cepat dan tepat secara terencana, terfokus dan komprehensif. Jika masalah akhlak ini tak segera disikapi dengan cepat dan tepat, dan remaja dibiarkan berkembang dengan sendiri tanpa arahan yang benar maka akan berdampak pada kerusakan akhlak, tentunya berbagai penyimpangan akan bermunculan, penyalahgunaan narkoba, penjudi, pejabat korup, penindas, penipu, anggota masyarakat tak bermoral dan profesi lain yang merugikan masyarakat sehingga akan melahirkan berbagai kegoncangan dan kecemasan semua pihak, yakni akan memunculkan ketidaktentraman dan ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Bahkan generasi muda yang demikian dapat menghambat kemajuan bangsa.

Untuk memberikan nuansa yang lebih baik pada perkembangan remaja, faktor pendidikan dan keagamaan sangatlah penting untuk menunjang perilaku yang lebih baik terhadap perkembangan remaja. Sebab melalui pendidikan dan keagamaan kita akan mengetahui nilai-nilai moral/akhlak serta tata cara beragama, dengan tujuan agar para remaja dapat mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi masalah tersebut, Pondok Modern Al-Aqsha berupaya membuat suatu metode untuk membatasi, memagari ruang gerak remaja dari hal-hal tercela sebagai langkah pembinaan akhlak terhadap remaja.

Pembinaan akhlak merupakan alat kontrol sekaligus penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan seseorang dapat di nilai dari segi perilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal kepada Allah Swt dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dari latar belakang masalah tadi, penulis ingin menelitinya lebih jauh lagi, dengan memfokuskan penelitiannya pada bagaimana pelaksanaan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dituangkan ke dalam judul **Metode Dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja?
- 1.2.2 Bagaimana teknik pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja ?
- 1.2.3 Bagaimana strategi pendekatan dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja ?

- 1.2.4 Bagaimana hasil yang dicapai dari metode dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana teknik pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana strategi pendekatan dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja.
- 1.3.4 Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dari metode dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan terutama bidang keilmuan pada jurusan komunikasi dan

penyiaran islam yang sedang penulis kaji, dan umumnya pada suatu lembaga dakwah.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca, tokoh, masyarakat, lembaga-lembaga sosial dan dakwah. Serta diharapkan bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pendakwah pemula dalam melakukan dakwahnya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran judul penelitian “Metode Dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja” akan diuraikan secara *teoritikal*, *konseptual*, dan *operasional*.

*Secara Teoritikal*, *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi massa *Lasswell*, yaitu ungkapan yang merupakan cara sederhana untuk memahami proses komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan siapa sumbernya (*Who*), apa yang disampaikan (*Says What*), melalui media apa (*In Wich-Channel*), siapa sasarannya (*To Whom*), apa pengaruhnya (*With What Effect*). Hal ini sepadan dengan Mulyana (2008: 96). Menurut Harold Lasswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who says what ini which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh apa?



Dengan mengetahui kerangka teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kegunaan teori *Lasswell* dalam penelitian, yakni untuk mengetahui siapa komunikator dalam proses komunikasi, apa yang disampaikan komunikator, media apa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan, kepada siapa komunikator menyampaikan pesan, serta apa pengaruh yang ditimbulkan terhadap komunikan. Sejalan dengan itu Mulyana (2007: 148) dalam Alvinaro Ardianto dkk ( 2007: 84) menyampaikan bahwa unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

**Konseptual**, kerangka pemikiran penelitian ini terdiri dari tiga konsep. *Pertama* konsep tentang metode dakwah. *Kedua* konsep tentang pesantren, dan *ketiga* konsep tentang remaja. Konsep-konsep tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**Konsep metode dakwah**, Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam bahasa Jerman berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari akar kata *methodos* yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqah*, yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan *ushlub*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui



proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Munzier Suparta & Herjani Hefni (2009: 6).

Sehubungan dengan ini, menurut Endang Saefuddin Anshari (1983: 161) Metode dakwah, metode dalam arti yang luas, yang mencakup juga : Strategi, Taktik, dan teknik dakwah.

Sedangkan ushlab/metode secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani yang dikutip Sukayat (2005: 11) adalah:

ما يمدك ه انى صم بصح يح انوضش انى انمطهوب

*“Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar”.*

Sehubungan dengan ini, Abdul Kadir Munsyi yang dikutip Alwirsal Imam Zaidallah (2002: 71) metode dakwah artinya cara untuk menyampaikan sesuatu yang dinamakan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.

Selanjutnya, menurut Syukriadi Sambas (2002: 156) Islam sebagai pesan dakwah tidak akan pernah sampai kepada mad`u tanpa adanya metode. Dengan demikian, metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan antara da`i dan mad`u. Wujud sesuatu itu pada dasarnya adalah gerak dari instrument yang ada dalam diri da`i berupa aktivitas lisan dan badan. Bagi yang pertama berupa symbol bahasa, dan yang kedua berupa perilaku, al-Qur`an menyebutnya *ahsanu qaulan* dan *ahsanu ..amalan* (Q.S 41:33).

Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa *muhadharah* (ceramah), *mudzakarah* (diskusi), *mujadalah* (debat), *muhawarah* (dialog), petuah, wasiat, nasihat, ta'lim, peringatan dan yang lainnya.

Aktivitas badan dalam penyampaian pesan, dapat berupa *ta'awun* (tolong menolong) melalui materi, pengorbanan, dan pemberdayaan sumber daya manusia yang menjadi mad'u dengan beraneka ragam bentuknya.

Metode dakwah melalui aktivitas lisan dan aktivitas badan adalah ekspresi dari berbagai potensi nafs positif yang dimiliki da'i. Jika dakwah diibaratkan sebagai sebuah perjalanan, maka metode merupakan mesin dan pengemudi dari sebuah kendaraan menuju suatu tujuan yang ditetapkan.

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamain yang menjadi pesan dakwah tidak akan pernah sampai kepada mad'u tanpa adanya metode. Dengan demikian metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan antara da'i dan mad'u.

Sehubungan dengan ini, Toto Tasmara dalam Sukayat (2005: 11) mengartikan metode dakwah sebagai cara-cara tertentu yang harus dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan dakwah.

Dengan kata lain metode dakwah adalah segala cara menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu tercapainya kondisi hidup mad'u yang *darrussalam* baik di dunia maupun di akhirat nanti dengan menjalani syari'at Islam secara murni dan konsekuen.

**Konsep pesantren**, Secara etimologi pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia.

Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. (Hasbi Indra, 2003: 14)

Lebih lanjut, Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik. Sedangkan Berg dalam Hasbi Indra (2003: 14) mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* ini berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama tentang ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan ini, menurut Prof. John yang dikutip Ainurrafiq Dawam (2005: 5) berpendapat bahwa asal muasal kata “pesantren” berasal dari term “*santri*” yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti gurumengaji.

Selanjutnya, Sindu Galba (1995: 3) berpendapat pesantren dalam istilah khasanah bahasa Sunda dikenal dengan “*padepokan*”, “*paguruon*”, dan “*patapan*”, yang berarti pusat pendidikan yang sistemnya semacam *gurukala*, dan bernama “*rajamandala*”, “*mandalawi*”, yang mengandung kata “*mandala*”. Ini sangat memungkinkan bahwa dalam masyarakat Sunda dahulu pernah ada wilayah kekuasaan lembaga agama (*mandala*), yang tidak lain adalah pendidikan dengan sistem *gurukula*. Dan, sistem inilah yang mengawali sistem pendidikan Islam tradisional, seperti yang disebutkan Koentjaraningrat (1984) dalam Sindu Galba (1995: 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 360) “Pondok berarti (madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama Islam)” dan “Pesantren berarti asrama tempat murid-murid atau santri belajar mengaji dan sebagainya”.

Dari segi terminologis, pesantren diberi pengertian Mastuhu dalam Hasbi Indra (2003: 14) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian ini dikatakan lengkap apabila di dalam pesantren itu terdapat elemen-elemen seperti *pondok, masjid, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik*. Dengan demikian, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam sebagaimana dalam definisi Mastuhu.

Dapat disimpulkan bahwa pesantren selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren dapat dijadikan tempat atau asrama untuk pengenalan pribadi serta sifatnya masing-masing. Pesantren bisa dijadikan tempat introspeksi diri sebagai hamba Allah sehingga seseorang akan menjadi lebih baik perilakunya karena merasa dekat dengan orang-orang yang dimuliakan yakni para kiai.

Menurut Sulthon Masyhud (2005: 1) pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang

dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga non formal telah ada ketika agama Islam tersebar di nusantara Indonesia. Kehadiran pesantren merupakan langkah yang baik untuk mencetak seorang alim ulama yang dapat hidup dengan menyumbangkan kemampuan dan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat dimana dia berada.

**Konsep remaja**, remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik Hurlock (1991) dalam Mohammad Ali (2008: 9).

Sehubungan dengan ini, Al-Mighwar (2011: 17) berpendapat masa remaja/pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih mengindikasikan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi ketika individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan.

Selanjutnya, Mappiare (1982: 27) berpendapat bahwa kata “pubertas” berasal dari kata Latin, yang berarti usia menjadi orang; suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Perubahan- perubahan biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduktif itu disertai pula oleh perubahan-perubahan yang bersifat psikologis.

Shaw dan Costanzo (1985) dalam Mohammad Ali (2008: 9) berpendapat remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “*mencari jati diri*” atau fase “*topan dan badai*”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya Monks dkk (1989) dalam Mohammad Ali (2008: 10). Namun, yang perlu ditekankan disini bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja/ pubertas yakni:

1. Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang masih belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya, sehingga dengan kondisi seperti ini remaja berada dalam situasi labil, mereka masih membutuhkan perhatian, pengertian dan dukungan dari orang lain, terutama dari keluarga serta lingkungan sekitarnya.
  2. Masa-masa bereproduksi
  3. Merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, kelompok yang penuh vitalitas, semangat patriotis, harapan penerus generasi.
- dapat menunjukkan sikap dewasa.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan harkat manusiawi, Etika (Akhlak) Ibnu Maskawaih dalam bukunya “Menuju Kesempurnaan Akhlak” akan mampu memberi sumbangan positif di dunia pendidikan dan pembinaan akhlak anak remaja. Akhlak teoritis yang diajarkan oleh Maskawaih adalah salah satu cara untuk membina moral remaja. Proses pembinaan moral bagi anak remaja merupakan langkah penting dalam menolong mereka dari kerusakan mental. Anak yang masih dalam fase-fase perkembangan membutuhkan bantuan dari kedua orang tua di rumah, bimbingan para guru di sekolah dan para pemuka masyarakat.

Masalah Akhlak menjadi tolak ukur tinggi rendahnya derajat dan keimanan seseorang. Sekalipun orang itu memiliki kepandaian setinggi langit, akan tetapi jika perilakunya jauh dari norma-norma agama bahkan cenderung tidak menghiraukan norma-norma tersebut maka ia tidak dapat dikatakan orang yang mulia. Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu haditsnya.

الكمم ازمؤمبهه ايم اوا احسدهم خفقوا وخياسكم خياسكم نيس ايمهم)سواي شزمزي

*“Orang yang paling beriman adalah yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik baiknya kalian adalah yang berperilaku paling baik terhadap isteri.”*(H.R Tirmidzi).

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dan harus dilaksanakan sedini mungkin dengan mentransformasikan pesan-pesan dakwah berdasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Al-Qur’an merupakan kitab dakwah yang memiliki ruh pembangkit, berfungsi sebagai penguat, berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global dan yang merupakan



tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan, dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya. (Sayyid Qutb 1995: 1)

Dakwah merupakan ajakan dan proses mentransformasikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi manusia agar berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*). Amar ma'ruf nahi mungkar sangat penting dalam ajaran Islam. Mereka yang melakukannya akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan. Sebagaimana dijanjikan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S Ali Imran: 104).

Kebahagiaan dan keberuntungan tentu saja bukan hanya milik mereka yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, tetapi juga bagi mereka yang diajaknya apabila menuruti ajakan tersebut.

Filosofi dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi erat kaitannya dengan perbaikan, pembaharuan dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berfikir, sikap, perbuatan dan tindakan (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafe'i 2002: 71).

Secara garis besar dakwah menganjurkan segala perilaku manusia berpedoman pada norma-norma dan ajaran agama melalui kitab sucinya, sehingga

pengaruh dari ajaran agama tersebut dapat berimplikasi pada setiap perilaku hidupnya, yaitu tertanamnya akhlak dan budi pekerti yang baik.

*Operasional*, kerangka pemikiran dalam judul penelitian “ Metode Dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja ” digambarkan dalam skema dibawah ini :

Skema proses komunikasi Lasswell:



*Gambar 1.5: Proses Komunikasi Lasswell*

## 1.5 Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah di Pondok Modern Al-Aqso (Cibeusi, Jatinangor, Sumedang). Adapun alasan penulis memilih lokasi ini, karena tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian dan lokasi ini dipandang sangat representatif untuk mengungkap permasalahan yang akan diteliti, terutama permasalahan yang menyangkut dengan pelaksanaan kegiatan dakwah terhadap remaja yang ada di pondok tersebut. Selain itu, masalah dakwah

merupakan objek kajian jurusan yang sangat relevan dengan bidang disiplin ilmu yang penulis kaji yaitu bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

### **1.5.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan, khususnya untuk mengetahui bagaimana teknik pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam membina akhlak remaja, termasuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam hal ini tentang metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja.

### **1.5.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas yaitu data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. (Sugiyono, 2008: 3).

Menurut Cik Hasan Bisri, (2001: 65) jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap permasalahan yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu jenis data tersebut di

klarifikasi sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut. Walaupun dimungkinkan adanya penambahan sebagai pelengkap penelitian ini.

Adapun jenis data yang dibutuhkan meliputi :

1.5.3.1 Data tentang bentuk dakwah Pondok Modern Al-Aqsha

1.5.3.2 Data tentang teknik pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha

1.5.3.3 Bagaimana strategi pendekatan dakwah Pondok Modern Al-Aqsha

1.5.3.4 Data tentang hasil yang dicapai dari metode dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha.

#### **1.5.4 Sumber Data**

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut Suharismi Arikunto (2005:25) sumber data adalah menentukan darimana data tersebut diperoleh.

##### **1.5.4.1 Data Primer**

Sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan masalah yang penulis teliti yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok, pembimbing, remaja dan ketua OPPMA (Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Aqsha).

#### 1.5.4.2 Data Sekunder

Data- data tambahan sebagai pelengkap yang digunakan untuk membantu memaparkan permasalahan yang penulis teliti. Adapun data tambahan yang penulis gunakan diantaranya dokumen-dokumen pelaksanaan kegiatan dakwah, kajian literatur dalam studi kepustakaan seperti buku-buku, majalah, surat kabar atau yang semacamnya dalam bentuk media cetak maupun tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

### 1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mempermudah dalam pengumpulan data-data yang diperlukan. Adapun prosesnya adalah :

#### 1.5.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan dilakukan secara sistematis. Hal ini penulis lakukan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan tentang objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja.

#### 1.5.5.2 Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara berhubungan langsung dengan pimpinan pondok, pembimbing, dan ketua

OPPMA (Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Aqsha). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui serta untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

#### 1.5.5.3 Studi Dokumen

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik yang lain seperti studi dokumen. Dokumen artinya barang-barang tulisan. Dalam melaksanakan studi dokumen, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku catatan harian atau bulanan, arsip-arsip yang diperlukan untuk memenuhi data penelitian, sehingga diperoleh pengertian yang objektif antara analisis teoritis dan analisis empiris. (Suharismi Arikunto 2006:136).

### 1.5.6 Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan pengurangan data melalui tahapan mengklasifikasi data, menafsirkan data dan penarikan kesimpulan.

#### 1.5.6.1 Mengklasifikasi data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen pelaksanaan kegiatan dakwah mengenai Bagaimana bentuk dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja, bagaimana teknik pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja, bagaimana pendekatan dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja serta bagaimana hasil yang

dicapai dari metode dakwah yang disampaikan Da'i Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja.

1.5.6.2 Menafsirkan data yang telah di klasifikasikan berdasarkan rumusan masalah.

1.5.6.3 Penarikan kesimpulan

Membandingkan data yang didapat dari lapangan dengan beberapa teori yang menjadi rujukan maka dapat diambil penilaian terhadap data tersebut apakah telah sesuai dengan teori-teori yang menjadi bahan rujukan atau tidak sesuai dengan teori-teori tersebut.







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG